

**KONSELING MULTIKULTURAL VERSI TOKOH AGAMA
DI PLUMBON BANGUNTAPAN YOGYAKARTA
Perspektif Tokoh Agama Islam, Kristen Protestan, dan Hindu**



Oleh:

Hosnul Abrori

(NIM. 21200012082)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hosnul Abrori
NIM : 21200012082
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 06 Desember 2023
Saya yang menyatakan,



Hosnul Abrori
NIM. 21200012082

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hosnul Abrori
NIM : 21200012082
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Desember 2023
Saya yang menyatakan,



Hosnul Abrori
NIM. 21200012082

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONSELING MULTIKULTURAL VERSI TOKOH AGAMA DI PLUMBON BANGUNTAPAN YOGYAKARTA Perspektif Tokoh Agama Islam, Kristen Protestan, dan Hindu

Yang ditulis oleh:

Nama : Hosnul Abrori
NIM : 21200012082
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) *Interdisciplinary Islamic Studies*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A).

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 06 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



Prof. Zulkipli Lessy., M.Ag., M.S.W. Ph.D.
NIP. 19681208 200003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-56/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : KONSELING MULTIKULTURAL VERSI TOKOH AGAMA DI PLUMBON BANGUNTAPAN YOGYAKARTA
Perspektif Tokoh Agama Islam, Kristen Protestan, dan Hindu

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HOSNUL ABRORI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 21200012082
Telah diujikan pada : Rabu, 03 Januari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ja'far Assagaf, M.A.
SIGNED

Valid ID: 65a72c0e5fbb7



Penguji II

Prof. Zulkipli Lessy,
S.Ag.,S.Pd.,BSW,M.Ag.,MSW.,Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 65a71f77141be



Penguji III

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 65a71c3225535



Yogyakarta, 03 Januari 2024
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 65a734737289a

HALAMAN MOTTO

“Hasil tertinggi dari pendidikan adalah Toleransi, karena semakin seseorang paham perbedaan maka akan semakin paham makna kebersamaan.”

KH. Abdurrahman Wahid



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

“Program Pascasarjana Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta”



ABSTRAK

Hosnul Abrori, 21200012082, Konseling Multikultural Versi Tokoh Agama di Plumbon Banguntapan Yogyakarta, Perspektif Tokoh Agama Islam, Kristen Protestan, dan Hindu.

Masyarakat saat ini erat kaitannya dengan modernitas seiring dengan berkembangnya zaman. Kehidupan masyarakat modern tidak lepas dari agama yang dianutnya. Aneka ragam masyarakat yang terdapat di Indonesia menjadi tantangan sendiri bagi mereka dalam berkomunikasi dan hidup secara berdampingan. Seiring dengan berkembangnya kehidupan manusia, masalah perbedaan antarumat beragama menjadi suatu tantangan bagi konselor di tengah-tengah masyarakat. Masalah seperti diskriminasi, intoleransi dan rasisme terhadap kaum minoritas perlu dicegah dan ditangani ditengah-tengah masyarakat. Maka dalam hal ini konseling multikultural penting dilakukan ditengah-tengah masyarakat yang plural. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas konseling multikultural dalam masyarakat yang plural, untuk mengeksplorasi pola komunikasi tokoh agama dengan masyarakat yang plural, dan untuk menginvestigasi implementasi konseling multikultural oleh tokoh agama kepada masyarakat plural.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Lokasi penelitian adalah Padukuhan Plumbon Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian adalah tiga tokoh agama masing-masing agama (Islam, Kristen Protestan, dan Hindu), dua tokoh masyarakat dan tiga masyarakat Padukuhan Plumbon. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*.

Hasil dari penelitian ini adalah konseling multikultural menjadi penting di tengah masyarakat plural dikarenakan untuk menguatkan nilai solidaritas sosial, menguatkan kerjasama keagamaan, mencegah praktek intoleransi dan diskriminasi terhadap kaum minoritas, dan meningkatkan toleransi hidup beragama. Tokoh-tokoh agama di Padukuhan Plumbon yang berperan sebagai konselor masyarakat telah menjalankan tugas dengan baik. Peran tokoh agama dalam kehidupan modern dan dengan masyarakat yang plural sangat dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat. Tokoh agama yang berperan sebagai konselor dianggap mampu untuk menjadi penengah dalam menghadapi berbagai permasalahan di masyarakat. Terakhir, implementasi konseling disini bukanlah dipraktekkan oleh konselor profesional melainkan oleh tokoh agama di Padukuhan Plumbon. Teknik konseling lebih mengarah kepada konseling *humanistik*.

Kata Kunci: *Konseling, Multikultural, dan Plural*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillah, puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan ridha dan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk sehingga penulisan ini dapat saya selesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan segenap keluarga dan para sahabatnya yang tak kenal lelah memperjuangkan agama Islam yang ditunggu syafaatnya di hari kiamat.

Penulisan tesis yang berjudul "*Konseling Multikultural di Tengah Masyarakat Plural Yogyakarta: Perspektif Tokoh Agama Islam, Kristen Protestan dan Hindu*" ini bukan hanya sekedar untuk memenuhi syarat akademik guna memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A.). Tetapi saya sangat berharap agar tesis ini dapat menjadi salah satu sumber inspirasi untuk kajian-kajian konseling multikultural dan kajian yang berkaitan dengan konseling di masyarakat. Selain itu, saya juga berharap agar tesis ini bisa menambah wawasan pembaca pada umumnya dan saya sendiri pada khususnya.

Saya sadar bahwa proses penyelesaian tesis ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya pribadi mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan kepada pihak-pihak yang terlibat, serta membantu dalam penyelesaian tesis ini. Untuk kedua orang tua saya yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dari segala aspek serta doa tanpa henti. Beliau berdua adalah sumber inspirasi serta semangat bagi saya.

Untuk masyarakat Padukuhun Plumbon Banguntapan Bantul yang dengan sikap terbuka dan hangatnya memberikan data terkait penelitian ini. Untuk Prof. Dr. Phil. Al Makin, M. A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Abdul Mustaqim, S. Ag. M. Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dr. Nina Mariani Noor, SS, M.A. selaku Kepala Prodi (Kaprodi) Interdisciplinary Islamic Studies yang telah mengatur penyelenggaraan pendidikan, penelitian hingga menyusun kurikulum atau program kerja dan studi sehingga dapat terciptanya proses belajar mengajar yang baik.

Pasti tidak lupa ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya untuk Prof. Zulkipli Lessy, M. Ag., M.S.W, Ph.D. selaku pembimbing tesis saya. Dengan segala keilmuan dan segenap perhatian telah dicurahkan untuk mengarahkan dan menuntun saya dalam penulisan tesis ini. Segala bimbingan, saran, dan koreksi sangat membantu saya dalam penulisan tesis hingga selesai seperti saat ini. Teruntuk teman-teman saya mahasiswa Magister Bimbingan Konseling Islam yang senantiasa menjadi teman diskusi baik di dalam maupun di luar perkuliahan. Untuk para sahabat yang senantiasa menjadi tempat mencurahkan keluh kesah. Semoga kebaikan pihak-pihak tersebut dicatat sebagai amal dan mendapatkan pahala dari Allah SWT dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi masyarakat.

Yogyakarta, 06 Desember 2023

Penulis,



Hosnul Abrori
NIM. 21200012082

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoritis dan Konsep	13
1. Konseling Multikultural	14
2. Humanisme	22
3. Pluralisme	24
4. Konseling Humanistik	29
5. Pola Komunikasi	32
F. Metode Penelitian	36

1.	Jenis Penelitian	36
2.	Lokasi Penelitian	37
3.	Subjek Penelitian	38
4.	Metode Pengumpulan Data	40
5.	Analisis Data	43
6.	Uji Keabsahan Data	44
G.	Sistematika Pembahasan	45
BAB II LOKASI, PROFIL TOKOH, DAN TRADISI.....		47
A.	Profil Singkat Lokasi Penelitian	47
1.	Sejarah Padukuhan Plumbon	47
2.	Corak Penduduk	48
3.	Tempat Ibadah	50
4.	Kampung Moderasi	53
B.	Profil Tokoh Agama	55
1.	Tokoh Agama Islam	56
2.	Tokoh Agama Kristen	56
3.	Tokoh Agama Hindu	57
C.	Kegiatan Sosial Keagamaan	58
1.	Doa Lintas Agama	58
2.	Tradisi “Selapanan” Bayi atau “Njenang Lemu”	60
3.	Babadan Bershalawat	60
4.	Kerja Bakti Hari Besar Keagamaan	61
5.	Tradisi Layat	62

6.	Kegiatan Gelar Budaya	62
7.	Tradisi Merti Dusun	63
8.	Tradisi Tirakatan HUT Kemerdekaan	63
9.	Acara Sarasehan Lintas Agama	64
10.	Tradisi Sosial Kegamaan Lainnya	65
D.	Struktur Kelompok Kerja Padukuhan Plumbon	66
 BAB III KONSELING MULTIKULTURAL DI MASYARAKAT PLURAL		
.....		69
A.	Pentingnya Konseling Multikultural dalam Masyarakat yang Plural	69
1.	Menguatkan Nilai Solidaritas Sosial	73
2.	Menguatkan Kerjasama Keagamaan	73
3.	Mencegah Praktek Intoleransi dan Diskriminasi Terhadap Kaum Minoritas	75
4.	Meningkatkan Toleransi Hidup Beragama	75
B.	Komunikasi Tokoh Agama kepada Masyarakat Plural	79
1.	Perspektif Tokoh Agama Tentang Komunikasi Multikultural	80
2.	Perspektif Masyarakat Tentang Komunikasi Multikultural	86
3.	Tokoh Agama Sebagai Pelayan Masyarakat	92
C.	Implementasi Konseling Tokoh Agama kepada Masyarakat Plural	95
1.	Implementasi Konseling	95
2.	Tantangan dan Hambatan	101
 BAB IV PENUTUP		107
A.	Kesimpulan	107

B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	117



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Wilayah Kelurahan Banguntapan	49
Gambar 2. 2 Masjid Ad-dharajat Babadan Pathok Negoro	51
Gambar 2. 3 Pura Jagatnata	52
Gambar 2. 4 Gereja Katolik Santo Paulus	53
Gambar 2. 5 Gereja Kristen Jawa	53
Gambar 2. 6 Penghargaan Kampung Moderasi Beragama	55
Gambar 2. 7 Doa Lintas Agama	59
Gambar 2. 8 Ziarah Makam Lintas Agama.	60
Gambar 2. 9 Babadan Bershalawat.	61
Gambar 2. 10 Acara Layat dan Upacara Bidaling Layon.	62
Gambar 2. 11 Acara Gelar Budaya	63
Gambar 2. 12 Acara Tirakatan Hari Kemerdekaan	64
Gambar 3. 5 Wawancara Lurah dan Diskusi dengan Tokoh Lintas Agama	70
Gambar 3. 6 Wawancara Tokoh Agama Hindu Beserta Tokoh Masyarakat	71
Gambar 3. 1 Wawancara Tokoh Agama Islam	82
Gambar 3. 2 Wawancara Tokoh Agama Kristen	84
Gambar 3. 3 Wawancara Tokoh Agama Hindu	85
Gambar 3. 4 Wawancara bersama Masyarakat Plumbon	101

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Jumlah Penganut Agama	49
Tabel 2. 2 Struktur Kelompok Kerja Padukuhan Plumbon	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat saat ini menjadi cerminan bagaimana negara mereka berkembang. Masyarakat saat ini erat kaitannya dengan modernitas seiring dengan berkembangnya zaman. Masyarakat modern hidup tidak lepas dari agama yang dianutnya. Geertz dalam bukunya *The Interpretations of Culture* mendeskripsikan bahwa agama memberikan sumbangan penting, terutama ketika ia melihat agama sebagai sistem budaya. Geertz menjelaskan bahwa melalui simbol dan perilaku keagamaan sebagai etentitas pola kebudayaan yang lahir dari struktur masyarakat dan sistem sosial.¹

Indonesia sendiri terkenal dengan masyarakatnya yang multikultural. Dilansir dari data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), penduduk Muslim Indonesia sebanyak 237,53 juta jiwa (86,9%), penduduk yang beragama Kristen sebanyak 20,45 juta jiwa (7,43%), beragama Katolik 8,43 juta jiwa (3,06%), kemudian penduduk yang beragama Hindu dan Buddha masing-masing sebanyak 4,67 juta jiwa (1,71%) dan 2,03 juta jiwa (0,74%), dan penduduk yang memeluk agama Konghuchu sebanyak 73,635 jiwa. Sementara terdapat 126.515 penduduk Indonesia yang menganut aliran kepercayaan. Proporsinya adalah 0,05% dari total penduduk Indonesia.² Data penduduk ini tersebar dari seluruh Indonesia yakni dari Sabang sampai Merauke.

¹ Amanah Nurish, *Agama Jawa*, (Yogyakarta: LKis, 2019), 16.

² Dimas Bayu. "Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam", <https://dataindonesia.id/varia/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>, Diakses 15 Mei 2023.

Kemudian terdapat salah satu daerah yang ada di Yogyakarta yang di dalamnya terdapat makna multikultural masyarakat Indonesia yaitu di Padukuhan Plumbon Banguntapan Bantul. Masyarakat di padukuhan tersebut mempunyai latar belakang agama dan budaya yang berbeda namun mereka hidup rukun dengan saling merangkul satu sama lain, hal ini menjadikan Padukuhan Plumbon dijuluki sebagai kampung moderasi beragama berkat kerukunan masyarakatnya.

Kemudian budaya memberikan manusia pengetahuan simbolik untuk mengenal siapa diri kita, mendefinisikan apa yang bermakna, dan berkomunikasi dengan yang lain.³ Aneka ragam masyarakat yang terdapat di Indonesia menjadi tantangan sendiri bagi masyarakatnya dalam berkomunikasi dan hidup secara berdampingan. Menjadi masyarakat yang kental akan budaya dan tidak melupakan nilai-nilai agama yang terkandung adalah cerminan bagi masyarakat Indonesia sebagai makhluk sosial.

Sesuai kodrat manusia ditakdirkan menjadi individu dan makhluk sosial.⁴ Sebagai makhluk sosial tentunya manusia tidak terlepas dari komunikasi antar individu. Komunikasi adalah hal penting yang dilakukan oleh individu dalam melakukan kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya komunikasi multikultural pada umumnya di definisikan menurut dua konsep pokok; budaya dan komunikasi. Konsep antropologi tentang budaya (*culture*) telah digunakan untuk melabeli pengalaman hidup kolektif budaya pada sebuah

³ Uichoi Kim, Kuo-Shu Yang, dan Kwang-Kuo Hwang, *Indegenious and Cultural Psychology*, (New York: Spinger Science, 2020), 32.

⁴ Suwarni Suwarni, "Memahami Perbedaan Budaya Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya", *Konseling Religi Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 7 No.1 (2016): 117-138.

masyarakat atau bangsa. Seiring waktu, ranah tersebut telah meluas hingga mencakup kegiatan komunikasi yang melibatkan individu dari beragam kelompok sosiologis domestik dengan berbagai latar belakang, seperti etnisitas, ras, dan kategori sosial lainnya.⁵

Seiring dengan berkembangnya kehidupan manusia, permasalahan yang timbul akan semakin kompleks. Masalah timbul baik secara pribadi, kemudian masalah keluarga, hingga merembet ke arah yang lebih luas, yakni kehidupan bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat tentu banyak terdapat permasalahan yang berkaitan dengan agama dan budaya, contohnya adalah masalah intoleransi dan rasisme terhadap masyarakat yang berbeda latar belakang budaya maupun agama.

Contoh kasus mengenai intoleransi yang melibatkan agama dan budaya adalah terkait penutupan patung Bunda Maria di Kulonprogo yang disaksikan oleh pihak kepolisian dan masyarakat sekitar. Alasannya adalah atas desakan masyarakat yang khawatir ketika menjalankan ibadah puasanya terganggu. Selain itu juga terdapat banyak kasus di Yogyakarta, mulai dari pemotongan salib di tempat pemakaman umum Kalurahan Purbayan Kotagede, alasannya adalah karena di makam tersebut mayoritas beragama Islam, camat yang beragama non-muslim ditolak di Pajangan Bantul, hingga bakti sosial paroki gereja Santo Paulus ditolak oleh beberapa ormas Islam di Pringgolayan.⁶

⁵ Charles R. Berger, Michael E. Roloff, dan David R. Roskos-Ewoldson, *Komunikasi Antarbudaya: Handbook Ilmu Komunikasi*, terj. Derta Sri Widowatie (Bandung: Nusamedia, 2014), 5.

⁶ Chyntia Sami Bhayangkara, “9 Kasus Intoleransi di Yogyakarta: Salib Makam di Potong, Camat Bukan Islam Ditolak”, <https://www.suara.com/news/2023/03/24/151641/9-kasus-intoleransi-di-yogyakarta-salib-makam-dipotong-camat-bukan-islam-ditolak>, diakses 16 Mei 2023.

Selain itu juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Kamaluddin, dengan judul “*Intoleransi Menurut Tokoh Agama Islam dan Kristen*” mengatakan bahwasanya penyebab tindakan intoleransi terhadap agama lain adalah perbedaan sikap dan doktrin klaim kebenaran (*truth claim*), perbedaan kebudayaan, sentimen etnis dan agama, misionaris, dan kecurigaan antar umat beragama, masalah minoritas dan mayoritas pemeluk agama.⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Masyaroh dan Nurhasan Bahtiar dengan judul “*Strategi dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia*” mengatakan bahwasanya faktor penghambat kerukunan antar umat beragama adalah fanatisme, sifat kurang bersahabat, dan sifat eksklusif para penganut agama. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa agama seharusnya dapat memainkan peran penting sebagai penyeimbang kehidupan manusia di berbagai aspek kehidupan, baik di bidang sosial, politik, ekonomi dan pendidikan, ilmu pengetahuan teknologi dan lain sebagainya.⁸

Jika dilihat dari aspek konseling terdapat beberapa penelitian yang mengatakan bahwa proses konseling yang efektif dapat dilihat dari bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh konselor/ke konseli. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Rahmawati dengan fokus pada komunikasi persuasif ini

⁷ Kamaluddin, Ismet Sari, dan Mimi Anggraeni, “Intoleransi Menurut Tokoh Agama Islam dan Kristen”, *Studia Sosia Religia* 4 No.1 (2021): 1-13.

⁸ Kiki Masyaroh dan Nurhasanah Bahtiar, “Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia,” *Al-Afkar Journal for Islamic Studies* 3 No.1 (2020): 77-88.

menjelaskan bahwasanya komunikasi persuasif yang diberikan adalah sosialisasi, pemberian dukungan, sikap empati dan sikap positif.⁹

Berangkat dari permasalahan yang telah dijelaskan, masalah perbedaan antar umat beragama menjadi suatu tantangan bagi konselor di tengah-tengah masyarakat. Ketika berbicara masyarakat plural dalam praktek kehidupan bermasyarakat, peran tokoh agama di masing-masing agama menjadi penting dalam mengarahkan umat untuk dapat lebih saling menghargai di tengah-tengah masyarakat yang plural.

Masyarakat plural adalah fakta sosial yang tidak bisa dielakkan dalam kehidupan masyarakat modern. Masyarakat pluralisme tersusun dari budaya, agama, dan struktur sosial. Dalam masyarakat pluralisme, pemeluk atau pengikut suatu agama berperan dominan dalam ajaran agama yang dianutnya, misalnya penganut agama Islam yang konsisten dalam beribadah, atau bahkan diantara mereka ada kelompok masyarakat yang acuh tak acuh terhadap agama yang dianutnya, misalnya orang yang beragama Islam tapi tidak melakukan apa saja perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Fakta seperti itu akan mengganggu dan sekaligus membantu memahami keberadaan suatu agama dengan pemeluknya.¹⁰

Dalam ajaran Kristen, pastor/pendeta bertindak sebagai konselor dengan tujuan sebagai pembimbing yang fokus untuk membantu seorang hamba yang bingung dalam mengambil keputusan, sehingga ia dapat mengambil keputusan

⁹ Rini Rahmawati dan Agustina M. Purnomo, "Keterkaitan Antara Komunikasi Persuasif dan Kemampuan Pribadi Konselor P2TP2A Dalam Layanan Konseling Pada Perempuan Korban Kekerasan," *Jurnal Komunikatio* 1 No. 2 (2021): 110-122.

¹⁰ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1 No. 2 (2016): 187-198.

yang lebih baik.¹¹ Keberadaan kyai dan ustadz dalam agama Islam membuat masyarakat lebih percaya diri untuk melakukan proses konseling dibandingkan dengan lembaga konseling yang bersertifikat resmi. Hal ini dikarenakan keberadaan seorang kyai atau ustadz lebih dipandang dalam hidup masyarakat Islam dan dinilai mampu membantu dalam proses penyelesaian masalah yang mereka hadapi. Kompetensi seorang kyai dan ustadz dalam pendekatan konseling adalah kompetensi religiusitas. Kompetensi ini memiliki beberapa indikator diantaranya adalah lebih mengembalikan lagi semua permasalahan kepada Tuhan yang dipercayai yakni Allah SWT sebagai penolong dan pembimbing bagi umatnya.¹² Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 153 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.¹³

Konseling Multikultural sendiri adalah proses konseling yang melibatkan agama dan budaya antara konselor dan konseli, sedangkan konselor multikultural adalah konselor yang mempunyai kesadaran dan peka terhadap budaya yang dimiliki oleh konseli. Seorang konselor harus mempunyai cara yang tepat dalam proses konseling dan tidak boleh memaksakan kehendak untuk memaksakan nilai-nilai budaya tertentu kepada seorang konseli. Oleh karena itu, konselor harus benar-benar memahami karakter konseli baik dilihat

¹¹ Ryanti F. Sumendap, Theresia Tumuju, “Pastoral Konseling Bagi Kesehatan Mental (Studi Kasus Pastoral Konseling Preventif Pada Fenomena Bunuh diri),” *Jurnal pastoral Konseling* 4 No.1 (2023): 96-112.

¹² Muhammad Rozikin, “Pelayanan Konseling Religius Kyai Kampung Pada Masyarakat Modern,” *Proceeding ICIEGC* 1 No.1 (2021): 207-217.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan dan Asbabunnuzul*, Surat Al-Baqoroh, Ayat 153.

dari sudut pandang agama dan kebudayaannya.¹⁴ Pola komunikasi tokoh agama menjadi penting dalam proses bimbingan konseling di masyarakat yang plural. Terciptanya masyarakat yang rukun dan adanya toleransi terhadap budaya serta agama yang berbeda adalah sesuatu keinginan setiap masyarakat yang hidup di lingkungan yang sama. Tokoh agama di Padukuhan Plumbon, Kelurahan Banguntapan Bantul, Yogyakarta menjadi bagian penting dalam menangani berbagai permasalahan yang ada di masyarakat Plumbon.

Jika selama ini kajian konseling multikultural banyak membahas dan berada di ruang lingkup pendidikan, maka dalam penelitian ini penulis mencoba untuk membahas bagaimana proses konseling tersebut dilakukan di tengah-tengah masyarakat yang plural. Penelitian ini melibatkan para tokoh agama dalam masing-masing agama yang fokus pada kerukunan umat beragama. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berupaya untuk menguatkan rasa solidaritas dan kerukunan kehidupan masyarakat plural agar tidak ada lagi diskriminasi dalam bentuk apapun terhadap agama dan budaya yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang disampaikan di atas, ada beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa konseling multikultural penting dilakukan oleh tokoh agama dalam menghadapi masyarakat yang plural di Padukuhan Plumbon?

¹⁴ Afifatuz Zakiyah, Hayatul Khairul Rahmat, dan Nurus Sa'adah, "Peran Konselor Lintas Agama dan Budaya Sebagai Problem Solving Masyarakat Multibudaya (The Role Of Cross-Religious and Cutural Counselors As A Multicultural)," *Al-Ihtiram* 1 No. 1 (2022): 49-60.

2. Bagaimana pola komunikasi tokoh agama dengan masyarakat yang plural di Padukuhan Plumbon?
3. Bagaimana implementasi konseling multikultural oleh tokoh agama kepada masyarakat yang plural di Padukuhan Plumbon?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas konseling multikultural dalam masyarakat yang plural.
2. Untuk mengeksplorasi pola komunikasi tokoh agama dengan masyarakat yang plural.
3. Untuk menginvestigasi implementasi konseling multikultural oleh tokoh agama kepada masyarakat plural.

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih wawasan atau pemikiran serta dapat memberikan sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan yang ilmiah bagi perkembangan ilmu konseling lintas agama dan budaya di tengah-tengah masyarakat yang plural.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang deskriptif bagi para tokoh agama, serta dapat menjadi

landasan dalam praktik di lapangan kepada masyarakat umum. Sehingga tokoh agama senantiasa menjaga kualitasnya dan dipercaya sebagai pendamping masyarakat umum.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah menelaah terhadap bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek yang sudah dilakukan oleh orang lain. Dalam penulisan tesis ini, peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan baik mengenai kelebihan maupun kekurangan dari penelitian sebelumnya. Berkaitan dengan judul diatas, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai kajian pustaka yakni sebagai berikut:

Pada penelitian Ahmad Farid Utsman senada dengan Suryadi ditinjau dari aspek komunikasi menunjukkan bahwa dalam memberikan layanan konseling lintas budaya, guru BK memiliki karakteristik yang berbeda dalam proses konselingnya. Penelitian yang dilakukan di sekolah ini menunjukkan bahwa seorang guru BK menggunakan pendekatan *transcultural*. Hal ini dilakukan untuk memberikan layanan inklusif bagi peserta didik yang memiliki *background* etnis yang berbeda.¹⁵ Disini juga dikatakan bahwa komunikasi yang baik dan benar juga menjadi kunci berjalannya konseling yang efektif bagi konselor dan peserta didik.¹⁶

¹⁵ Ahmad Farid Utsman, "Komunikasi Konseling Lintas Budaya di MAN Gondanglegi Kabupaten Malang", *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (2015), 95.

¹⁶ Suryadi, "Cross Cultural and Cultural Counseling: Komunikasi Konseling Lintas Budaya Jawa dan Madura di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember", *Jurnal Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* 2 No. 2 (2018): 96-112.

Kemudian, jika ditinjau dari konselor yang sensitif agama dan budaya, Afifatuz Zakiyah, Hayatul Khairul Rahmat, dan Nurus Sa'adah menjelaskan konselor hendaknya memiliki kesadaran mengenai agama dan budayanya sendiri dalam segala hal. Seorang konselor harus bisa memilih dan menerapkan metode yang akan digunakan dalam menghadapi konseli yang memiliki kebudayaan yang berbeda dan tidak memaksakan kehendak untuk mengikuti ajaran budaya dan agama yang dianut konselor. Konselor harus benar-benar menyadari karakteristik yang dimiliki oleh seorang klien.¹⁷

Jika ditinjau dari efektivitas konseling yang memahami komunikasi antar-budaya, Mega Iswari menjelaskan bahwa konseling lintas budaya adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan terhadap bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Maka dari itu, konselor harus secara sadar dan cepat melakukan kegiatan penyesuaian yang efektif. Selain itu konselor juga harus memiliki kepekaan budaya untuk memahami dan membantu klien.¹⁸

Kemudian Ni Luh Yaniasti, melihat implementasi budaya dalam komunikasi konseling yang efektif dan memaparkan bahwa pelaksanaan konseling dapat dipengaruhi oleh beragam entitas. Akulturasi budaya seperti bahasa, nilai, stereotip, kelas sosial dalam kondisi tertentu dapat menjadi sumber penghambat proses tujuan konseling. Maka dari itu, konselor perlu

¹⁷ Afifatuz Zakiyah, Hayatul Khairul Rahmat, dan Nurus Sa'adah, "*Peran Konselor....*", 49-60.

¹⁸ Mega Iswari, "Efektivitas Penyelenggaraan Konseling Dengan Memahami Komunikasi Antar Budaya", *Jurnal Konselor* 6 No. 1 (2017): 13-17.

memperkuat kesadarannya terhadap budaya yang beragam dalam kehidupan manusia.¹⁹

Kemudian jika dilihat dari sudut pandang peranan tokoh agama dalam konseling, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ujang Khiyarusoleh yang menjelaskan bahwa peran seorang kyai di pesantren sebagai contoh dan teladan yang baik bagi para santrinya. Sosok kyai yang memiliki sifat ikhlas, sederhana dan keuletan dalam mendidik serta disiplin dalam menjalankan tugasnya. Hal-hal tersebut semua tercermin dalam Islam yaitu sebagai *murabbi*, *muallim*, *muaddib*, dan *mudaris*. Oleh karena itu, kyai merupakan sosok yang mempunyai keteladanan bagi umat dan bangsa serta berpengaruh baik di lingkungan pesantren dan dalam kehidupan bermasyarakat.²⁰

Jika dilihat dari sudut pandang konseling multikultural, penelitian yang dilakukan oleh Yanis Ainur Rofiah dalam sebuah lembaga di Yogyakarta, menjelaskan bahwa konselor perlu memahami perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh konseli. Untuk mengatasi perbedaan konselor dan konseli, konselor perlu memahami latar belakang budaya dari konselinya, memahami aspek-aspek psikologis dan teknik konseling sebagai ranah kompetensi konselor, sehingga dapat terjadi proses interaksi dalam konseling yang dinamakan konseling multikultural.²¹

¹⁹ Ni Luh Yaniasti, "Implementasi Budaya Dalam Komunikasi Konseling Yang Efektif", *Daiwa Widya* 7 No. 3 (2020): 12-25.

²⁰ Ujang Khiyarusoleh, "Konseling Indegenious Pesantren (Gaya Kepemimpinan Kyai dalam Mendidik Santri)", *Jurnal Kependidikan* 6 No. 3 (2020): 441-450.

²¹ Yanis Ainur Rofiah, "Model Konseling Multikultural pada Lembaga ECCD-RC (Early Childhood Care and Development Resource Center)", *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (2016), 145.

Kemudian jika ditinjau dari pandangan masyarakat plural, penelitian yang ditulis oleh Elisabeth Djuniasih dan Aceng Kosasih yang dilakukan di desa Cisatana dan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat, menjelaskan bahwa faktor pemersatu pada masyarakat tersebut adalah karena memiliki ikatan darah yang kuat. Selain itu, pemimpin agama di masing-masing keagamaan dan aliran kepercayaan juga memiliki peran yang signifikan dalam menjaga toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.²²

Terdapat juga penelitian yang ditulis oleh Sitti Arafah, yang mengatakan bahwa Indonesia sebagai negara yang sangat plural dari segi suku, etnis, agama, dan budaya serta kearifan lokalnya, moderasi beragama merupakan strategi utama dalam upaya merawat perbedaan. Dalam konteks negara yang beragam, konflik menjadi hal yang wajar baik dalam skala kecil maupun besar. Namun konflik tersebut dapat diredam dengan adanya kearifan lokal atau budaya yang dipegang oleh segenap masyarakat di Indonesia.²³

Lebih lanjut jika ditinjau dari konseling masyarakat plural terdapat penelitian Bigmen Pangestu, yang mengatakan bahwa dalam proses bimbingan konseling adalah hal yang melekat dan tidak bisa dipisahkan dari pribadi konselor dan konseli. Jadi, jika seseorang dapat memahami arti pluralisme agama, maka konselor akan memiliki sikap hormat pada keyakinan agama

²² Elisabeth Djuniasih dan Aceng Kosasih, "Penerapan Karakter Toleransi Beragama Pada Masyarakat Cigugur yang Pluralis", *Jurnal Pendidikan Karakter* 10 No. 1 (2019): 1-11.

²³ Sitti Arafah, "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)", *Mimikri* 6 No. 1 (2020) 58-73.

yang dianut kliennya dan perbedaan agama tidak akan menjadi penghambat dalam proses konseling lintas agama.²⁴

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya menegaskan bahwa agama dan budaya yang berbeda menjadi tantangan tersendiri bagi konselor dan tokoh agama dalam proses konseling di lapisan masyarakat. Dalam beberapa penelitian diatas, terdapat beberapa perbedaan dengan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Hasil dari beberapa penelitian diatas memiliki fokus masing-masing. Terdapat beberapa penelitian yang membahas konseling lintas budaya yang berfokus pada ruang lingkup pendidikan dan lembaga masyarakat dan terdapat pula yang mengkaji konseling multikultural melalui kajian literatur.

Dari beberapa penelitian diatas penulis belum menemukan penelitian yang memang benar-benar fokus terhadap multikultural konseling di tengah-tengah masyarakat plural yang fokus pada tokoh agama sebagai konselor. Oleh karena itu beberapa penelitian yang penulis temukan dapat menjadi referensi utama untuk pengembangan pengetahuan terkait dengan konseling multikultural di tengah masyarakat plural.

E. Kerangka Teoritis dan Konsep

Sub bab kajian teori ini membahas mengenai beberapa konsep utama dalam penelitian ini, yaitu *konseling multikultural*, *humanisme*, *pluralisme*, *konseling humanistik* dan *pola komunikasi*.

²⁴Bigmen Pangestu, "Konseling dan Pluralisme Agama dalam Meditasi di Vihara Karangdjati Yogyakarta", *Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam* 2 No. 2 (2020): 200-215.

1. Konseling Multikultural

a. Pengertian Konseling

Istilah konseling berasal dari kata “counseling” adalah kata dalam bentuk mashdar dari “to counsel”. Secara etimologis berarti “to give advice” atau memberikan saran dan nasihat.²⁵ Kata penyuluhan dalam terminologi bimbingan dan penyuluhan maksudnya adalah suatu pemberian bantuan psikologis kepada orang-orang yang bermasalah. Karena rancunya arti penyuluhan dalam bahasa Indonesia, maka sebagian ahli mengambil oper langsung kata counseling, sehingga istilahnya menjadi bimbingan dan konseling. Dalam bahasa Arab, *Guidence and Counseling* diterjemahkan dengan *al Irsyad an Nafsiy* yang artinya bimbingan kejiwaan, satu istilah yang cukup jelas muatannya, dan bahkan bisa lebih luas penggunaannya.²⁶

Shertzer dan stone mengatakan bahwa “*Counseling is an interaction proces which facilitaties meaningfull understanding of self and environment and result in the establishment and/or clarification of goals and values of future behavior*”. Konseling merupakan proses interaksi yang bermakna pemahaman diri dan lingkungan, serta hasil dari pembentukan dan atau pengklarifikasian tujuan serta nilai-nilai perilaku masa depan.²⁷ Dalam konseling orang yang memberikan dan membantu

²⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), 10.

²⁶ Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Koasus*, (Jakarta: Binarena Pariwara, 2004), 3.

²⁷ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Depublish, 2019), 3.

menyelesaikan permasalahan dinamakan dengan konselor dan orang yang meminta bantuan atau pertolongan dinamakan dengan klien/konseli.

Kemudian tujuan konseling menurut Bradley T. Erford dapat diklasifikasikan menjadi lima yaitu, *Pertama* membantu klien untuk mencapai hasil-hasil yang diharapkan. *Kedua* menyediakan target operasional konkret kemana proses konseling akan menuju dan bagaimana klien maupun konselor akan mengetahui bahwa kemajuan sedang terjadi. *Ketiga*, tujuan memberikan target yang menginisiasi pergerakan, target esensial dalam konseling karena memotivasi klien untuk bergerak kearah sasaran dan tujuan konseling dengan cara memberdayakan klien untuk terus membuat kemajuan. *Keempat*, tujuan yang dirancang dengan baik memungkinkan konselor untuk mengumpulkan berbagai pendekatan, intervensi, dan tehnik yang efektif dari literatur konseling yang sudah ada. *Kelima*, tujuan yang dapat diukur memungkinkan klien dan konselor profesional untuk mengetahui kapan konseling itu dikatakan berhasil, kapan tujuan baru dirancang, kapan dan diupayakan pencapaiannya, atau kapan konseling dapat dihentikan.²⁸

b. Pengertian Multikulturalisme

Konsep “masyarakat multikultural” terdiri dari tiga kata utama: “Masyarakat”, “Multi” dan “Kultural”. Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup dalam satu kesatuan dan berinteraksi menurut sistem adat istiadat di suatu daerah selama waktu tertentu. Istilah “multi” berarti

²⁸ Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016), 2.

beragam atau banyak, sedangkan “kultural” berarti kebudayaan. Jadi, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang hidup di suatu tempat dengan banyak kebudayaan yang berbeda-beda. Masyarakat multikultural seringkali menganut konsep multikulturalisme dengan alasan bahwa setiap budaya adalah setara dan memiliki kelebihan masing-masing.²⁹

Menurut C.W. Watson, dalam bukunya *Multiculturalisme* masyarakat multikultural adalah masyarakat suatu bangsa, negara, wilayah, atau bahkan lokasi geografis tertentu yang terbatas seperti kota atau sekolah. Masyarakat multikultural terdiri dari orang-orang yang memiliki perbedaan budaya atas dasar kesetaraan.³⁰ Meskipun masyarakat multikultural mempunyai keyakinan berbeda, mereka memiliki tujuan yang sama untuk saling menjaga keutuhan dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat multikultural adalah sebuah fakta semakin bercampur aduknya penduduk di seluruh dunia yang mampu memberikan tekanan pada sistem pemerintahan, pendidikan, dan ekonomi yang telah mapan untuk berubah. Penduduk dunia hidup dalam kedekatan dan berinteraksi dengan berbagai orang dan dari berbagai latar belakang etnik, budaya, dan bangsa. Masyarakat multikultural akan sadar betapa pentingnya hidup di tengah-tengah masyarakat yang berbeda dengan penuh harmoni dan persaudaraan.

²⁹ Ifa Nurhayati dan Lina Agustina, “Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya”, *Akademika* 14 No. 1 (2020), 17-26.

³⁰ *Ibid.*

Multikulturalisme adalah istilah yang samar, *ambivalen*, dan *debatable*. Di satu sisi terdapat keinginan yang cukup jelas untuk menjelaskan bahwa kebudayaan-kebudayaan lain ialah baik atau setidaknya mengandung kebaikan sehingga kita dapat belajar dari mereka. Terkadang kita menyadari bahwa di masa lalu kita kerap memberi penilaian yang salah terhadap kebudayaan-kebudayaan lainnya.

Multikulturalisme sebagai imperatif peradaban adalah isu yang terus memprovokasi keingintahuan sekaligus juga mengandung ketidakpastian mengenai keberhasilan harapan-harapan yang disandarkan kepadanya. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme adalah pandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai dan kebudayaan yang sama dengan kebudayaan lainnya, sehingga setiap kebudayaan berhak mendapatkan tempat sebagaimana mestinya.

Multikulturalisme sebagai realitas kemanusiaan telah ada sepanjang milenium kedua dan semakin meningkat intensitasnya dan eksistensinya pada awal milenium ketiga. Multikulturalisme adalah realitas yang nyata karena berbagai kelompok manusia telah menciptakan kulturnya sendiri.³¹ Kultur itu sendiri merupakan bagian hidup semua komunitas manusia dalam sejarah dan perkembangannya di muka bumi ini. Misalnya, dari pengamatan sejarah Australia dan Kanada pada akhir 1960-an dan awal 1970-an mulai mendeklarasikan dukungan mereka terhadap multikulturalisme. Negara-negara ini merasakan perlunya

³¹ Zakiyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 4.

merangkul identitas multikultural dan mendeklarasikan dukungan mereka terhadap multikulturalisme dan memberikan petunjuk penting tentang makna dan signifikansi umum dari istilah-istilah multikulturalisme tersebut.³²

Namun multikulturalisme dalam pengertian yang lebih sesuai dan diterima untuk kebutuhan dunia kontemporer adalah bahwa orang-orang dari berbagai kebudayaan yang beragam secara permanen hidup berdampingan antara satu sama lain. Terdapat banyak versi multikulturalisme yang menekankan betapa pentingnya belajar tentang kebudayaan-kebudayaan lainnya dan mencoba memahami mereka secara penuh dan empatik. Multikulturalisme mengimplikasikan suatu keharusan untuk mengapresiasi kebudayaan-kebudayaan lain secara positif. Intinya, multikulturalisme meyakini bahwa ketika orang-orang hidup saling berdekatan maka ada keharusan interaksi antar kebudayaan, tak seorangpun dapat hidup terisolasi sepenuhnya.

c. Konseling Multikultural

Dalam konseling multikultural atau dikenal juga dengan nama konseling lintas budaya, budaya atau kebudayaan (*culture*) meliputi tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan dan berpikir yang telah berpola dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya.

Secara singkat dan padat budaya adalah pandangan hidup sekelompok

³² Benyamin Molan, *Multikulturalisme (Cerdas Membangun Hidup Bersama Yang Stabil dan Dinamis)*, (Jakarta Barat: Indeks, 2015), 24.

orang. Sekelompok orang pada dasarnya menunjukkan bahwa budaya selalu menunjukkan pada ciri-ciri yang melekat pada kelompok, tidak pada seorang diri (individu).

Konseling merupakan suatu upaya untuk memanusiakan sesama manusia. Dalam upaya memanusiakan manusia itulah terkadang makna pemberdayaan yang menjadi tujuan utama suatu proses pendampingan dan konseling yang dilakukan. Dengan demikian konseling adalah proses pertolongan yang membuat orang diberdayakan untuk hidup yang menghidupkan dan memanusiakan manusia. Konseling tidak hanya sekedar membawa orang keluar dari permasalahan yang dihadapinya, tetapi mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki untuk memberdayakan dirinya dan orang lain, bahkan masyarakat.³³

Konseling lintas budaya (*cross-cultural counseling, counseling across culture, multicultural counseling*) adalah konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Karena itu, proses konseling sangat rawan terjadi bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya serta memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dari segi ini, maka konseling pada dasarnya merupakan sebuah

³³ Jacob Daan Engel, *Konseling Masalah Masyarakat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 45.

“perjumpaan budaya” (*culture encounter*) antara konselor dan konseli yang dilayaninya.³⁴

Konseling lintas budaya berpijak kepada pengakuan terhadap pluralisme budaya, ciri-cirinya, dan dinamikanya yang mempengaruhi tafsir-tafsir budaya konselor dan dapat memfasilitasi atau justru menghambat proses konseling. Triandis yang dianggap sebagai pelopor psikologi lintas budaya mendekati isu konseling lintas budaya dari segi perbedaan budaya individualistik dan kolektif. Dalam budaya kolektif, perilaku ditentukan oleh keanggotaan kelompok dan kebersamaan dan harmoni, sedangkan pada budaya individualistik ditentukan oleh “pilihan pribadi” dan “kebebasan”.

Kemudian dalam prakteknya konseling tidak terlepas dari komunikasi antara konselor dan konseli. Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non-verbal. Segala sesuatu dapat dikatakan “komunikasi” jika melibatkan satu dengan dua orang atau lebih. Definisi “komunikasi” menurut Myron W. Lusting dan Jolene Coster adalah proses simbolik yang memungkinkan orang-orang menciptakan makna bersama.³⁵ Sedangkan komunikasi antar-budaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota budaya lainnya. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya

³⁴ Anak Agung Nugraha Adi Putra, *Konseling Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 23.

³⁵ Dedy Mulyana, *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya*, (Bundang: Remaja Rosdakarya, 2019), 32.

melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi.³⁶

Jika pada umumnya proses konseling di lakukan oleh konselor yang bersertifikat resmi, konseling multikultural dalam hal ini tidak diimplementasikan oleh seorang konselor profesional melainkan di lakukan oleh tokoh agama sebagai konselor masyarakat yang mampu memberikan bimbingan dan nasihat kepada masyarakat yang ada di Padukuhan Plumbon.

d. Tokoh Agama Sebagai Konselor

Konselor merupakan sebuah profesi yang bisa disebut sebagai seorang penolong. Dalam hal ini konselor masyarakat diperankan oleh tokoh agama sebagai pelayan masyarakat dan penolong masyarakat yang mempunyai permasalahan. Tokoh agama dalam pandangan islam juga dapat dikatakan sebagai kaum intelektual yang mempunyai komitmen terhadap terciptanya pembaharuan dan reformasi yang terus menerus dalam masyarakat muslim dan menunjukkan perpaduan yang menarik antara masyarakat muslim dengan masyarakat yang lainnya.³⁷

Dalam kamus besar bahasa Indonesia tokoh agama didefinisikan sebagai orang yang terkemuka, maksudnya orang yang terkemuka dalam bidang atau masalah agama. Tokoh agama juga dijadikan sebagai figur

³⁶ Larry A. Samovar, Richard E. Porter, dan Edwin R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 105.

³⁷ Jhon L. Esposito, *Tokoh-tokoh Gerakan Islam Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 8.

dalam masyarakat karena mempunyai banyak ilmu agama.³⁸ Setiap agama tentunya memiliki elit agama atau pemuka agama yang disegani ataupun dihormati serta diyakini mampu menjadi pembimbing bagi umat beragama. Tokoh agama juga dapat disebut sebagai orang yang dimintai keterangan dalam menyelesaikan sesuatu masalah atau konflik yang terjadi dalam masyarakat, terkhusus yang berhubungan dengan agama.³⁹

Tokoh agama dipercaya mampu memberikan bimbingan atau nasihat terhadap permasalahan yang ditemui dalam masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan tokoh agama dalam penelitian ini adalah seseorang yang mempunyai peranan dan kedudukan penting di tengah-tengah masyarakat serta dapat menjadi pembimbing masyarakat dalam konteks masyarakat yang multikultural.

2. Humanisme

a. Pengertian Humanisme

Humanisme merupakan paham yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas. Manusia bisa diagungkan karena ia memang merupakan spesies termulia yang memiliki kecakapan, tidak hanya bersifat teknis, tetapi pula normatif. Sebagai pemikiran, paham, dan gerakan humanisme lahir di Eropa sebagai reaksi terhadap dehumanis, dari abad pertengahan yang menampilkan horor persatuan antara agama

³⁸ Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka 2000), 1065.

³⁹ Jimmi Pindan Pute dan Nelsi Parai, "Kontribusi Tokoh Kristen Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Berdasarkan Roma 14:19", *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 4 No.1 (2023), 83-98.

(Gereja) dan negara. Kemanusiaan sebagai antitesis dari ketuhanan adalah ciri utama humanisme modern era pencerahan. Humanisme disebut sebagai pengkritik doktrin gereja yang memberangus kemanusiaan. Kaum humanis ditandai oleh pendekatan rasional terhadap manusia, yang tidak terburu-buru melakukan “hubungan singkat” dengan otoritas wahyu Ilahi, tetapi lebih dahulu lewat penelitian cermat atas ciri keduniawian dan alamiah manusia.⁴⁰

Lewat ilmu-ilmu alam dan ilmu kemanusiaan, sejak abad ke-17 dalam empirisme Inggris hingga abad ke-19 dalam romantisme Perancis, gerakan humanis menyuburkan penelitian-penelitian atas apa yang disebut sebagai “manusia ilmiah”.⁴¹ Menurut Gus Dur, humanisme berada dalam dua ranah diskursif, pertama sebagai sumbangan agama bagi humanisme dan kedua sebagai pembela HAM yang universal.⁴²

Kata humanisme memiliki banyak arti berbeda. Dilihat dari segi kebahasaan, istilah humanisme berasal dari bahasa latin “*humanus*” yang berarti mengikuti sifat manusia atau fitrah manusia. Dari segi istilah, humanisme mengacu pada harkat dan martabat setiap manusia serta upaya memanfaatkan kemampuan kodrati yang dimiliki manusia, baik fisik maupun non-fisik. Dalam psikologi, humanisme disebut juga humanistik. Psikologi humanistik muncul pada paruh pertama abad ke-20

⁴⁰ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013), 40.

⁴¹ Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya, Meninjau Ulang Gagasan Besar Tentang Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 2012), 9.

⁴² *Ibid.*, 45.

ketika psikolog seperti Galton Allport, Carl Rogers, Abraham Maslow, dan beberapa lainnya merasa tidak nyaman dengan psikologi *behavior*.⁴³

b. Humanisme Sebagai Suatu Paham

Humanisme diartikan sebagai suatu paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga menempati tempat yang sangat tinggi, sentral dan penting baik dalam refleksi teoritis filsafat maupun dalam kehidupan praktis sehari-hari.⁴⁴ Hal ini sesuai dengan pernyataan Lawrence Baggs dalam tulisannya bahwa humanisme dianggap sebagai filsafat. Dengan kata lain, menganggap individu sebagai nilai tertinggi, dan humanisme bertujuan untuk memandu perkembangan kreatif dan moral individu dengan cara yang bermakna dan rasional. Mempromosikan konsep supernatural tanpa menyebutkannya.⁴⁵

3. Pluralisme

a. Pengertian Pluralisme

Berdasarkan akar katanya pluralisme berasal dari Bahasa Inggris yakni *Pluralism*, jika merujuk dari wikipedia Bahasa Inggris, definisi pluralisme adalah “*social framework of interaction in wich groups show sufficient respect and tolerance of each other. That they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation*”. Atau jika diartikan dalam

⁴³ Chairunnisa Djayadin dan Fathurrohman, ”Teori Humanisme Sebagai Dasar Etika Religius (Persepektif Ibnu Atha’illah Al-Sakandari)”, *Al-Izzah: Jurnal Hasil-hasil Penelitian* 5 No. 1 (2020): 28-39.

⁴⁴ Zainal Abadin, *Filsafat Manusia*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 39.

⁴⁵ Ali Syari’ati, *Humanisme Islam dan Barat*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 39.

Bahasa Indonesia adalah suatu kerangka interaksi dimana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimiliasi (pembaharuan dan pembiasaan).⁴⁶

Isu yang mendapat perhatian cukup besar dan dominan sepanjang zaman adalah isu keberagaman atau pluralitas agama. Isu ini merupakan fenomena yang hadir di tengah keanekaragaman klaim kebenaran absolut (*absolute truth-claims*) antara agama yang saling berseberangan. Tiap-tiap agama mengklaim agamanya yang paling benar dan yang lain sesat. Klaim ini kemudian melahirkan keyakinan yang sering disebut dengan “*doctrine of salvation*” atau doktrin keselamatan, yang diartikan bahwa keselamatan atau pencerahan (*enlightenment*) atau surga merupakan hak para pengikut agama tertentu saja. Sedangkan pemeluk agama lainnya akan celaka dan tidak terselamatkan sehingga akan masuk neraka. Sejatinya, keyakinan semacam ini juga berlaku pada penganut antarsekte atau aliran dalam agama yang sama, seperti yang terjadi antara Protestan dan Katolik dalam agama Kristen, antara Mahayana dan Hinayana atau Theraveda dalam agama Buddha, dan juga antara kelompok-kelompok Islam yang beragam. Realitas tersebut telah mengantarkan pluralisme kepada diskursus yang semakin luas dan kompleks.⁴⁷

Isu pluralitas ini sering diletakkan sebagai pemberi andil yang cukup besar, dan bahkan faktor utama dalam menciptakan iklim

⁴⁶ Rodiah, *Studi Al-Quran Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 335.

⁴⁷ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), 3.

ketegangan atau konflik antaragama yang tidak jarang tampil dengan warna kejam, keras, perang dan pembunuhan, bahkan pembersihan ras (*ethiccleansing* atau *genocide*). Di lain pihak, teknologi dan informasi modern telah menjadikan dunia ini menjadi *global village*. Dari pihak lain, bangkit berbagai gerakan dan kelompok agama telah menambah situasi tegang dan menakutkan seperti Islam dan Kristen di Bosnia-Herzegovina, Filipina Selatan, Sudan Selatan dan Kepulauan Maluku di Indonesia. Di samping itu terdapat konflik keagamaan lain seperti Islam dan Yahudi di Timur Tengah, Islam dan Hindu di Kashmir, Protestan dan Katolik di Irlandia Utara dan masih banyak lagi yang lainnya.⁴⁸

b. Pluralisme Agama

Fenomena pluralitas agama telah menjadi fakta sosial nyata yang harus dihadapi oleh masyarakat modern saat ini. Dari sinilah muncul berbagai teori pluralisme yang mungkin bisa diklasifikasikan sesuai dengan pokok-pokok pemikiran dan karakter utama ke dalam empat kategori, yakni: humanisme sekuler (*secular humanism*), teologi global (*global theology*), sinkretisme (*syncretism* atau *eclecticism*), dan hikmah abadi (*sophia perennis* atau *perennial philosophy*). Hanya saja keempat tren ini jika diteliti lebih mendalam sebagaimana dapat diperhatikan dalam kajian ini berakhir dengan pengertian yang sama yakni memberikan legitimasi yang setara kepada semua agama (semua aliran dan ideologi) agar bisa hidup berdampingan secara bersama-sama secara

⁴⁸ *Ibid.*

damai, aman, penuh tenggang rasa, toleransi, dan saling menghargai satu sama lain, serta tanpa ada perasaan superioritas dari salah satu agama di atas yang lain. Setidaknya inilah nilai-nilai yang ingin diwujudkan oleh tren-tren tersebut, dan inilah yang dikenal secara luas dengan istilah pluralisme agama.⁴⁹

Pluralisme agama menjadi tantangan tersendiri bagi umat beragama di seluruh dunia saat ini, dalam arti lain pluralisme juga senantiasa menyertai kehidupan kita.⁵⁰ Pluralisme dikenal masyarakat luas bukan hanya sering ditayangkan di media massa populer, melainkan juga sering dikhutbahkan di masjid-masjid menjelang shalat jumat, majelis taklim, pengajian umum, dan pada kuliah-kuliah singkat di sejumlah ruangan pertemuan. Popularitas dan hingar-bingar pluralisme ini kembali muncul ke permukaan menyusul peristiwa-peristiwa kekerasan terhadap individu yang memiliki pemikiran progresif maupun terhadap kelompok-kelompok agama minoritas. Penyerangan banyak dilakukan oleh sekelompok organisasi massa keagamaan dengan mengatasnamakan agama atau Tuhan.⁵¹

Menurut M. Rasjidi, pluralisme agama adalah sebatas sebagai realitas sosiologis bahwa pada kenyataannya masyarakat memang plural.⁵²

Menurut Muhammad Imarah, pluralisme sebagaimana halnya seluruh

⁴⁹ *Ibid.*, 5.

⁵⁰ Harold Coward, *Pluralisme in the World Religious*, (Oxford: Oneworld Publications, 2000), 139.

⁵¹ Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*, (Bandung: Al-Mizan, 2011) 3

⁵² Mohammad Fahrur Rozi, "Pluralism dan Multikulturalisme dalam membangun masyarakat Madani: Kajian Paradigmatik," *Al-Ibrah Jurnal: Pendidikan dan Keilmuan Islam* 2 No.2 (2017): 104-126.

fenomena dan mazhab pemikiran memiliki sifat pertengahan (moderat/adil). Keseimbangan juga mempunyai sisi yang ekstrem, baik yang melebih-lebihkan atau mengurang-kurangkan. Sisi pertengahan (keadilan) serta keseimbangannya-lah yang dapat memelihara hubungan antara “kemajemukan, perbedaan dan pluralitas” dan “faktor kesamaan, pengikat dan kesatuan. Pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Karena itu pluralitas tidak dapat terwujud keberadaannya kecuali sebagai antitesis dan sebagai objek komparatif dari keberagaman dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensinya.⁵³

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk. Keniscayaan ini dilihat dari berbagai aspek di sekitarnya, mulai dari suku, bahasa, budaya hingga agama. Artinya pluralisme adalah sebuah kenyataan yang ada di masyarakat Indonesia. Di Indonesia keberadaan pluralisme mutlak harus diterima oleh masyarakat. Dikarenakan pluralisme akan berada secara terus-menerus mengikuti kegiatan interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat. Pluralisme tidak dapat dihindari dan diabaikan begitu saja, melainkan perbedaan yang ada menjadikan masyarakat Indonesia untuk menciptakan rasa

⁵³ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 9.

kebersamaan dan hidup harmonis dalam satu kesatuan negara Indonesia (*unity in diversity*).⁵⁴

4. **Konseling Humanistik**

Tujuan dasar dari banyak pendekatan konseling adalah membantu individu agar dapat bertindak, menerima kebebasan, dan bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya. Istilah konseling telah diterapkan pada berbagai kegiatan yang dirancang untuk membantu memecahkan masalah dari tiap-tiap individu. Masyarakat mencari bantuan kepada pengacara, dokter, pendeta, seorang guru BK, psikolog, psikiater atau pekerja sosial untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka alami.⁵⁵ Menurut Corey, pendekatan humanistik di lain pihak menekankan renungan-renungan filosofis tentang arti menjadi manusia yang utuh. Banyak ahli psikologi yang berorientasi kepada pendekatan humanistik ini salah satunya adalah Carl Rogers.⁵⁶

a. Pendekatan Humanistik

Abraham Maslow pada tahun 1950-an sering berbicara tentang berkembangnya kekuatan baru dalam ilmu psikologi, yang menunjukkan tanda-tanda penekanan baru dalam kajian ruang lingkup ilmu psikologi modern. Abraham Maslow bersama dengan Carl Rogers dan beberapa orang lainnya dianggap sebagai pionir atau bapak dari segala

⁵⁴ Muhammad Mona Adha, "Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia Dalam Kajian Manifestasi Pluralisme", *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 14 No. 2 (2015), 1-10.

⁵⁵ Edward S. Bordin, *Psychological Counseling*, (New York: Appleton Century Crofts, 1955), 3.

⁵⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling*, (Bandung: Refika Aditama 2005), 87.

perkembangan ilmu psikologi ini. Psikologi ini dikenal dengan pendekatan psikologi holistik, eksistensial, atau humanistik. Teori ini didasari oleh ketidakpuasan terhadap teori sebelumnya yang membahas tentang psikologi psikoanalisa dan behavior yang sebagian besar diwakili oleh karya Sigmund Freud dan B.F. Skinner.⁵⁷

Teori konseling humanistik Carl Rogers menekankan kebebasan sebagai hal penting dari kehidupan manusia. Kebebasan harus didukung oleh kesadaran setiap individu yang bertanggung jawab. Artinya kebebasan akan terwujud ketika ia mampu menentukan arah hidupnya melalui setiap keputusan yang diambilnya. Rogers memandang manusia sebagai makhluk yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.⁵⁸

Carl Rogers dikenal sebagai ahli fenomenologi karena sangat menekankan realitas yang bermakna bagi individu. Realitas setiap orang adalah unik tergantung pada pengalaman persepsi mereka. Kemudian konsep diri menurut Rogers adalah bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan dibedakan, dilambangkan sebagai citra diri yang mengatakan “apa dan siapa saya sebenarnya” dan “apa yang sebenarnya harus saya lakukan” dalam hubungannya dengan Tuhan dan hubungannya dengan orang lain.⁵⁹

⁵⁷ Howard Kirschenbaum, *On Becoming Carl Rogers*, (New York: Delacorte Press, 1979), 245.

⁵⁸ *Ibid.*, 89.

⁵⁹ Nik Ahmad Hisyam Ismail dan Mustafa Tekke Turkey, “Rediscovering Rogers self Theory and Personality,” *Journal of Educational, Health and Community Psychology* 4 No. 3 (2015): 28-36.

b. Prinsip Utama Konseling Humanistik

Pendekatan humanistik sangat menekankan pada dimensi manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya secara manusiawi dengan menitikberatkan pada kebebasan individu untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya, nilai-nilai, tanggungjawab personal, otonomi, tujuan, dan pemaknaan hidup. Dalam hal ini, Bugenthal⁶⁰ menjelaskan tentang lima prinsip utama dari pendekatan humanistik:

- 1) Keberadaan manusia tidak dapat direduksi ke dalam komponen-komponen.
- 2) Manusia memiliki keunikan tersendiri dalam berhubungan dengan manusia lainnya.
- 3) Manusia memiliki kesadaran akan dirinya dalam mengadakan hubungan dengan orang lain.
- 4) Manusia memiliki pilihan-pilihan dan dapat bertanggungjawab atas pilihannya.
- 5) Manusia memiliki kesadaran dan sengaja untuk mencari makna, nilai, dan kreativitas.

c. Tujuan Konseling Humanistik

Tujuan konseling humanistik adalah perluasan dan perbaikan diri dari kemampuan konseli untuk memilih. Konseling humanistik lebih bersifat mengarahkan dan menyadarkan konseli untuk menjadi pribadi

⁶⁰ Fadhil Hikmawan, "Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi pendidikan Humanistik," *jurnal Sains Psikologi* 6 No. 1 (2017): 31-36.

yang cakap, bebas dan bertanggungjawab dalam setiap keputusan pribadi dan melaksanakannya dalam proses kehidupan.⁶¹ Konselor berperan penting dalam membimbing konseli agar tahan terhadap resiko yang terjadi dalam proses pengambilan keputusan terkait masalah yang dihadapi.

5. Pola Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis komunikasi berasal dari kata latin *communicatio* yang mempunyai arti sama yaitu *communis*. Kata-kata yang sama harus mempunyai arti yang sama. Dalam pengertian ini, komunikasi terjadi ketika para pihak mempunyai pendapat yang sama tentang apa yang dikomunikasikan. Dengan kata lain, jika pihak-pihak yang terlibat memahami apa yang ingin mereka sampaikan satu sama lain, maka hubungan di antara mereka menjadi komunikatif.⁶²

Komunikasi merupakan sebuah proses interaksi, dilihat dari sudut pandang biologi eksperimentasi adalah kecenderungan bertindak dengan upaya individu yang terlibat secara aktif dalam aspek kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan interaksi antara satu dengan yang lain. Alat interaksi tersebut secara akumulatif disebut dengan “komunikasi”, yaitu hubungan ketergantungan (*interdependensi*) antar

⁶¹ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Libri, 2010), 128.

⁶² Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, “Kajian Tentang Efektifitas Pesan Dalam Komunikasi”, *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian* 3 No. 1 (2017): 90-95.

manusia baik secara individu maupun kelompok. Karena itu, disadari atau tidak komunikasi merupakan bagian penting (*urgent*) dari kehidupan manusia.⁶³

Urgensitas komunikasi pada satu sisi bahkan menjelma menjadi prasyarat tersendiri dari keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Sementara itu, pada sisi yang lain para pakar berkeyakinan bahwa sesungguhnya manusia telah berkomunikasi dengan lingkungannya sejak ia dilahirkan. Gerak dan tangis pertama tatkala manusia menapak fase kelahiran sesungguhnya merupakan pertanda bahwa manusia dapat mulai berkomunikasi.⁶⁴

b. Model-model komunikasi

Bill dan Hardgrave mendefinisikan model sebagai bentuk representasi fenomena komunikasi, baik nyata ataupun abstrak.⁶⁵ Dengan memunculkan unsur-unsur terpenting guna memahami suatu proses komunikasi. Model sebagai cara menunjukkan sebuah objek, yang didalamnya menunjukkan sebuah kompleksitas suatu proses, pemikiran dan hubungan antara unsur-unsur yang mendukungnya. Model sebagai penyederhanaan teori yang disajikan dalam bentuk gambar. Model juga berfungsi sebagai alat bantu untuk mempermudah penjelasan fenomena komunikasi dengan mempresentasikan secara abstrak.

⁶³ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori Komunikasi Kontemporer*, (Depok: Kencana, 2017), 3.

⁶⁴ *Ibid.*,

⁶⁵ Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung: UIN sunan Gunung Djati, 2020),

Sebuah model memberikan kerangka yang dapat kita gunakan dalam memikirkan suatu masalah, meskipun dalam versi-versinya yang awal, model tidak dapat mengarahkan dibuatnya ramalan yang berhasil. Model juga dapat menunjukkan kesenjangan yang penting dalam pengetahuan kita tentang hal-hal yang tidak nampak atau tidak muncul sebelumnya. Disamping itu, model juga dapat memberikan bidang-bidang yang membutuhkan dalam riset sesuai atau relevan dengan tujuan. Bahkan kegagalan yang dirasakan, apabila model ini diuji, akan memungkinkan dikemukakannya model yang baru, yang lebih sempurna.⁶⁶

c. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu bentuk atau pola korelasi antara dua orang atau lebih dalam suatu proses yang menghubungkan dua komponen. Artinya, suatu ilustrasi atau rencana yang mewakili langkah-langkah suatu kegiatan dengan menggunakan komponen-komponen yang merupakan bagian penting dari hubungan timbal balik antara suatu organisasi dan individu.

Komunikasi yang terjadi dalam suatu komunitas pada umumnya membentuk suatu pola komunikasi tertentu. Pola komunikasi yang berbeda biasanya terjadi antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Hal ini memberikan karakter pada komunitas tersebut. Di bawah ini adalah proses komunikasi pada kategori “Pola Komunikasi”:⁶⁷

⁶⁶ *Ibid.*,

⁶⁷ Onong U. Efendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 33.

1. Pola komunikasi primer, Pola komunikasi ini menggunakan simbol atau media untuk menyampaikan pesan. Pola komunikasi ini menggunakan dua simbol: bahasa sebagai simbol verbal dan isyarat seperti gambar dan warna sebagai simbol nonverbal.
2. Pola komunikasi sekunder, Pola komunikasi ini menggunakan media sebagai sarana antara komunikator yang satu dengan komunikator yang lain. Penggunaan media seperti alat oleh komunikator dalam jarak jauh atau dalam kelompok besar.
3. Pola komunikasi linier, Pola komunikasi ini berarti komunikator menerima pesan sebagai titik akhir penyampaian pesan. Artinya komunikator dan komunikator bertemu langsung atau dalam beberapa hal berkomunikasi menggunakan media. Proses komunikasi dalam pola komunikasi ini akan lebih efektif jika dilakukan perencanaan terlebih dahulu.
4. Pola Komunikasi Sirkular, proses penyampaian pesan pada pola komunikasi sirkular yaitu pesan disampaikan secara terus menerus antara komunikator dan komunikan, karena munculnya *feedback* atau timbal balik yang menjadi penentu utama keberhasilan komunikasi.

F. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶⁸ Jadi secara umum, metode penelitian adalah suatu cara memahami (*to understand*) fenomena dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji, sehingga dapat memperoleh pemahaman tentang fenomena tersebut dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah tingkah laku, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif.⁶⁹ Jadi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembang konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R and D*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

⁶⁹ Muhammad Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 25.

tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian lapangan (*field reserch*), sehingga dapat mengeksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau satu kelompok tertentu. Pemilihan metode ini berkaitan dengan fokus penelitian yang ingin diteliti, dimana dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi secara mendalam terhadap bagaimana peran tokoh agama di Yogyakarta dalam memberikan konseling lintas agama dan budaya pada masyarakat yang plural serta apa saja hambatan-hambatannya. Karena itu, penulis tertarik ingin mengetahui secara langsung keadaan yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Padukuhan Plumbon Kelurahan Banguntapan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta karena beberapa pertimbangan diantaranya:

- a. Yogyakarta terkenal dengan kota budaya dan kota pendidikan tidak lepas dari masyarakatnya yang berbeda-beda latar belakang agama dan budaya,
- b. Padukuhan Plumbon yang terletak di kelurahan Banguntapan Bantul adalah salah satu daerah dimana masyarakatnya menganut agama dan keyakinan yang berbeda-beda,

- c. Praktek konseling di masyarakat saat ini tidak banyak dilakukan dan hanya dilakukan dalam ruang lingkup sekolah.

3. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto subjek penelitian adalah memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.⁷⁰ Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang peneliti amati. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka subjek penelitian dalam tulisan ini adalah tiga tokoh agama masing-masing agama (Islam, Kristen, dan Hindu), dua tokoh masyarakat dan masyarakat Padukuhan Plumbon.

No.	Nama	Umur	Jabatan	Agama
1.	Basirudin	60	Lurah Banguntapan	Islam
2.	Ares Purnomo	53	Dukuh Plumbon	Islam
3.	Jefry WA. Darakay	55	Tokoh Agama Kristen Protestan	Kristen Protestan
4.	Sarudo	52	Tokoh Agama Hindu	Hindu
5.	Supriyadi	43	Tokoh Agama Islam	Islam
6.	Riyadi	50	Masyarakat	Islam
7.	Saiman	63	Masyarakat	Kristen Protestan

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 26.

8.	Nurafifah	37	Masyarakat	Islam
9.	Paryono	53	Masyarakat	Hindu

Tabel 1. 1
Data Subjek Wawancara

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data telah diperoleh.⁷¹ Dalam metode penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan.⁷²

Dalam memperoleh data dengan teknik *purposive sampling*, hal yang pertama dilakukan adalah mengirim surat penelitian kepada pihak Kelurahan kemudian dipersilahkan untuk melanjutkan penelitian ke Padukuhan Plumbon. Setelah diterima untuk melakukan penelitian oleh Dukuh Plumbon kemudian berlanjut melakukan observasi dan wawancara selama 2 bulan di tempat ini. Proses wawancara kepada tokoh agama ditentukan oleh peneliti bekerjasama dengan Dukuh Plumbon. Kemudian untuk melakukan wawancara kepada masyarakat dengan cara bekerjasama dengan pihak Padukuhan untuk menentukan masyarakat yang ingin di wawancarai sampai mendapatkan data yang diinginkan.

Dengan *purposive sampling*, maka sumber data yang peneliti pilih ialah orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan

⁷¹ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Metro: Ramayana Press dan STAIN Metro, 2008), 77.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 330.

diteliti, dan jumlah sumber data ditentukan, karena dengan sumber data yang relevan dapat memberikan data yang lebih lengkap. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah tokoh agama dari masing-masing agama dan masyarakat sekitar di padukuhan Plumbon. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang ataupun catatan, seperti buku, laporan buletin, artikel dan majalah yang sifatnya dokumentasi.⁷³ Data sekunder dalam hal ini diperoleh dari dokumen-dokumen kegiatan. Dokumen penunjang peneliti bekerjasama dengan tokoh masyarakat untuk mendapatkan dokumen-dokumen yang diinginkan dalam penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁷⁴ Data yang baik dalam penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya (*reliable*), mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.⁷⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data yakni:

a. Observasi Partisipan

Metode observasi (pengamatan) adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal

⁷³ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyalami Fenomena Sosial di Masyarakat Untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), 79.

⁷⁴ Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 134.

⁷⁵ Supranto, *Metode Riset: Aplikasinya Dalam Pemasaran*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1998), 47.

yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁷⁶ Jadi metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang ingin diteliti. Setelah tempat penelitian telah diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian.⁷⁷

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi lokasi penelitian mulai dari ikut serta dalam sosialisasi dan diskusi lintasagama yang diadakan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat di Plumbon, ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan seperti ziarah kubur, mengikuti tradisi layat, bersih-bersih desa dan berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara (*interview*) yaitu dialog atau tanya jawab yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden terwawancara. Wawancara yang digunakan adalah wawancara kualitatif. Artinya, peneliti mengajukan pertanyaan secara lebih bebas dan luasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara diharapkan berlangsung secara luwes, terbuka

⁷⁶ Muhammad Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 165.

⁷⁷ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 112.

dan tidak membuat jenuh antara kedua belah pihak, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang lebih detail. Wawancara dilakukan kepada tokoh agama dan masyarakat umum, serta kepada para tokoh masyarakat yang berperan penting dalam lingkungan tersebut seperti lurah, dukuh dan RT/RW setempat. Peneliti juga menggunakan panduan wawancara yang berisi butiran-butiran pertanyaan yang diajukan kepada informan. Pertanyaan wawancara yang di berikan adalah yang berkaitan dengan masyarakat plural, permasalahan yang biasa timbul dalam masyarakat, penanganan permasalahan, dan pertanyaan yang berkaitan dengan peran tokoh agama di dalam masyarakat plural. Hal ini dapat mempermudah dalam melakukan wawancara, penggalan data serta informasi yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah materi (bahan) seperti, fotografi, video, film, surat, diary dan lain-lain, yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang, dan sebagai sumber data pokok yang berasal dari hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam. Dokumen sendiri dibagi menjadi tiga, dokumen primer, dokumen sekunder dan tersier. Dokumen primer adalah dokumen yang berisi hasil penelitian, penjelasan, atau penerapan sebuah teori, seperti disertasi, laporan, monografi dan lain-lain. Dokumen sekunder adalah dokumen yang berisi informasi mengenai dokumen primer, antara lain bibliografi, majalah indeks, dan katalog

perpustakaan. Sedangkan dokumen tersier berisi bibliografi, direktori, dan kamus biografi.⁷⁸

Dokumen yang diamati oleh peneliti berupa, profil wilayah, profil tempat ibadah struktur kepengurusan, visi dan misi, data kerja, dokumentasi kegiatan keagamaan kepada masyarakat, serta dokumen lain yang relevan yang diperoleh dari berbagai sumber yang diakui keasliannya sehingga dapat memperkuat analisa objek pembahasan.

5. Analisis Data

Analisis menunjukkan pada kegiatan mengorganisir data kedalam susunan-susunan tertentu dalam rangka interpretasi data.⁷⁹ Menurut Sugiyono dalam Umrati dan Hengki Wijaya analisis data kualitatif proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan mengorganisasikan serta memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari selanjutnya membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁸⁰

Analisis data pada penelitian kualitatif mengharuskan untuk dilakukan saat data pertama diperoleh. Pada awal penelitian analisis data dilakukan untuk merumuskan masalah dan fokus penelitian. Ketika penelitian berlangsung analisis data dilakukan untuk mempertajam fokus dan untuk pengecekan keabsahan data. Sedangkan pada akhir penelitian, analisis data

⁷⁸ Sulistyio Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wedata Widya Sastra, 2006), 179.

⁷⁹ Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*, (Gowa: Pustaka Almaila, 2019), 53.

⁸⁰ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 85.

dilakukan untuk menemukan dan membuat kesimpulan.⁸¹ Hal ini bertujuan untuk menemukan pemahaman secara mendalam.

Peneliti melakukan penelitian di tengah-tengah masyarakat dengan memilih informan tokoh agama dan masyarakat karena dapat memberikan penjelasan bagaimana jalannya konseling multikultural yang selama ini diterapkan di masyarakat, dan memilih masyarakat yang plural agar bisa memberikan informasi penting tentang pengalamannya terkait dengan proses konseling yang diberikan oleh tokoh agama selama ini. Oleh karena itu, informasi dan data yang diperoleh dapat menjadi pendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama berada di lapangan.

6. Uji Keabsahan Data

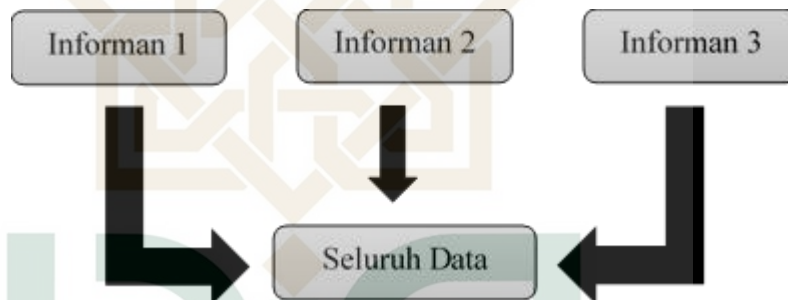
Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Penggunaan teknik triangulasi sekaligus menguji kredibilitas data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang lain dari sumber data yang ada. Triangulasi juga dapat diartikan suatu proses pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek yang diteliti.⁸² Peneliti dalam menguji keabsahan data menggunakan triangulasi lebih fokus dalam memahami objek yang

⁸¹ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 21.

⁸² Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 107.

diteliti. Dalam hal ini teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Triangulasi narasumber atau informan pada penelitian ini terdiri dari tiga tokoh agama sebagai pembimbing masyarakat yakni dari Islam, Kristen Protestan, dan Hindu, tokoh masyarakat yang terdiri dari Lurah Banguntapan dan Dukuh Plumbon, dan perwakilan masyarakat dari tiap-tiap agama yang berbeda. Dari informan tersebut kemudian dilakukan triangulasi sumber data, agar data kualitatif yang diperoleh valid dan akurat. Proses triangulasi tersebut dapat dilihat dari gambar di bawah ini.



Gambar 1. 1
Triangulasi Sumber dan Narasumber

G. Sistematika Pembahasan

Dalam Penelitian ini, peneliti memaparkan bagian dari penelitian dalam lima bab. Adapun penjelasan mengenai masing-masing bab dijelaskan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang menggambarkan secara umum dan menyeluruh tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan rancangan pembahasan.

- BAB II : Pada bab ini membahas mengenai lokasi penelitian yang akan diteliti mulai dari sejarah, kebijakan dan layanan kepada masyarakat, serta profil tokoh dan tradisi.
- BAB III : Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian dan analisis data terkait Konseling Multikultural Versi Tokoh agama di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta: Persepekti Tokoh Agama Islam, Kristen, dan Hindu.
- BAB IV : Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tesis ini meneliti tentang konseling multikultural versi Tokoh Agama di Plumbon, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Tokoh agama yang berperan sebagai konselor masyarakat telah menjalankan tugasnya dengan baik dan benar. Dalam masyarakat yang berbeda latar belakang agamanya tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para tokoh agama bagi dirinya dalam upaya menjadi pelayan masyarakat di Padukuhan Plumbon. Terdapat tiga kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Konseling multikultural menjadi pilihan utama bagi konselor dalam menghadapi masyarakat yang plural. Hal ini dikarenakan proses konseling yang ditawarkan sangat menghargai perbedaan latar belakang yang ada pada dalam diri konselor dan konseli. Dalam konteks hidup beragama ditengah masyarakat yang plural tentunya peran serta tokoh agama dan tokoh masyarakat menjadi penting dalam setiap pemberian pemahaman kepada masyarakat baik itu berupa bimbingan maupun konseling. Konseling multikultural menjadi penting ditengah masyarakat plural untuk meningkatkan nilai solidaritas sosial, untuk menguatkan kerjasama keagamaan, untuk mencegah praktek intoleransi dan diskriminasi terhadap kaum minoritas, dan untuk meningkatkan toleransi hidup beragama.

2. Tokoh agama yang berperan sebagai konselor dalam kehidupan modern dengan masyarakat yang multikultural sangat dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat. Para tokoh agama dianggap mampu untuk menjembatani atau menjadi penengah dalam menghadapi berbagai permasalahan di masyarakat. Komunikasi lintas agama dapat dimaknai sebagaimana komunikasi pada umumnya, namun yang membedakan hanyalah perbedaan karakteristik agama yang melatarbelakanginya. Komunikasi lintas budaya dan agama ini dilakukan kepada seluruh masyarakat Plumbon tanpa membedakan latar belakang agama dan keyakinan masyarakat.
3. Implementasi konseling multikultural disini tidak dilakukan oleh konselor profesional yang bersertifikat resmi seperti pada umumnya, melainkan dilakukan oleh tokoh agama yang berperan sebagai konselor masyarakat. Dengan berlandaskan pemahaman keagamaan yang baik tokoh agama dianggap mampu membimbing dan memberi nasihat kepada masyarakat. Kemudian teknik konseling yang dilakukan oleh tokoh agama di Padukuhan Plumbon lebih mengarah kepada konseling *humanistik*. Para tokoh agama membantu masyarakat yang mengalami permasalahan dengan tidak membedakan latar belakang yang dianut oleh masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang telah dijabarkan di atas, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik beserta saran dan masukan yang membangun guna untuk memperbaiki penelitian ini ke depannya. Untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa, ada catatan yang penulis berikan dari penelitian konseling multikultural di tengah masyarakat plural Yogyakarta. Penulis menyarankan kajian diskusi, ataupun penelitian bimbingan konseling yang berbasis konseling multikultural tidak hanya meneliti sebatas implementasi konseling multikulturalnya saja, namun mencoba juga dengan menggunakan pendekatan antropologi, mengingat Padukuhan Plumbon sarat makna nilai-nilai leluhur dan kebudayaan di tengah-tengah masyarakat yang plural. Karena ada tantangan dan hambatan maka penulis sarankan bagi konselor masyarakat untuk senantiasa menerapkan model konseling multikultural ditengah-tengah masyarakat dengan menyesuaikan kebudayaan dan agama yang dianut oleh tiap-tiap masyarakat.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Amin, Safwan. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Banda Aceh: PeNA, 2014.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Anwar, M. Fuad. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Depublish, 2019.
- Arif, Syaiful. *Humanisme Gus Dur*. Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013.
- Arikunto, Suharismi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Arisandi, Herman. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- AS, Enjang. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa, 2009.
- Baidhawiy, Zakiyudin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Basuki, Sulistyono. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedata Widya Sastra, 2006.
- Berger, Charles R, Roloff, Michael E. dan Roskos-Ewoldson, David R., terj. Derta Sri Widowatie. *Komunikasi Antarbudaya: Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusamedia, 2014.
- Bordin, Edward S. *Psychological Counseling*. New York: Appleton Century Crofts INC, 1955.
- Clarke, Andrew D. dan Winter, Bruce W. *One God One Lord: Cristianity In a Word Religious Pluralism*. Michigan: Baker Book House, 1992.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktik Konseling*. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Coward, Harold. *Pluralisme in the World Religious*. Oxford: Oneworld Publications, 2000.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Departemen Agama: 1983.

- Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemahan dan Asbabunnuzul*, Surat Al-Baqoroh, Ayat 153.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka 2000.
- Efendi, Onong U. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Engel, Jacob Daan. *Konseling Masalah Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Erford, Bradley T. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016.
- Esposito, Jhon L. *Tokoh-tokoh Gerakan Islam Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Firdaus dan Zamzam, Fakhri. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Ghony, Muhammad Junaidi dan Almanshur, Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Gunarsa, Singgih D. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Libri, 2010.
- Hamidi, Jazim. Husnu Abadi, M. *Intervensi Negara Terhadap Agama*. Yogyakarta: UII Pers, 2001.
- Hardiman, Budi. *Humanisme dan Sesudahnya, Meninjau Ulang Gagasan Besar Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia, 2012.
- Imarah, Muhammad. *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam bingkai persatuan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Kim, Uichoi. Yang, Kuo-Shu. dan Hwang, Kwang-Kuo. *Indegenious And Cultural Psychology*. New York: Springer Science, 2020.
- Kirschenbaum, Howard. *On Becoming Cral Rogers*. New York: Delacorte Press, 1979.
- Kusnadi, Edi. *Metodologi Penelitian*. Metro: Ramayana Press dan STAIN Metro, 2008.
- McDaniel, Edwin R. Samovar, Larry A. dan Porter, Richard E. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Molan, Benyamin. *Multikulturalisme (Cerdas Membangun Hidup Bersama Yang Stabil dan Dinamis)*. Jakarta Barat: Indeks, 2015.

- Mubarok, Achmad. *Konseling Agama Teori dan Koasus*. Jakarta: Binarena Pariwara, 2004.
- Muhammad, Husein. *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*. Bandung: Al-Mizan, 2011.
- Mukarom, Zaenal. *Teori-Teori Komunikasi*, Bandung: UIN sunan Gunung Djati, 2020.
- Mulyana, Deddy. *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya*. Bundang: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. *Teori Komunikasi Kontemporer*. Depok: Kencana, 2017.
- Nurish, Amanah. *Agama Jawa*. Yogyakarta: LKis, 2019.
- Prayitno. Ermananti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Putra, Adi Anak Agung Nugraha. *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rahman, Budhy Munawar. *Argumen Islam Untuk Pluralisme*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rodiah. *Studi Al-Quran Metode dan Konsep*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Saat, Sulaiman dan Mania, Sitti. *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Gowa: Pustaka Almaida, 2019.
- Saefullah, Ujang. *Komunikasi Lintas Budaya dan Agama*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2020.
- Samsara, Amta. *Mengenal Psikologi Humanistik*. Jakarta: Lautan Jiwa, 2020.
- Satriah, Lilis. *Bimbingan dan Konseling Kelompok (Seting Masyarakat)*. Bandung: Fokusmedia, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R and D*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Supranto, J. *Metode Riset, Aplikasinya Dalam Pemasaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1998.

Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2005.

Tim Penyusun Pedoman Penulisan, *Pedoman Penulisan Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Umrati. Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyalami Fenomena Sosial di Masyarakat Untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Setia Purna Inves, 2007.

Winkel, W.S. Sri Hastuti, M.M. *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abdi, 2006.

JURNAL:

Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman", *RUSYIDIAH* 2 No 1 (2020): 137-148.

Adha, Muhammad Mona. "Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia Dalam Kajian Manifestasi Pluralisme", *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 14 No. 2 (2015), 1-10.

Arafah, Sitti. "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)", *Mimikri* 6 No. 1 (2020) 58-73.

Aswiyati, Indah. "Makna dan Jalannya Upacara Puputan dan Selapanan dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa", *Jurnal Holistik* 8 No. 16 (2015): 1-10.

Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1 No. 2 (2016): 187-198.

Djayadin, Chairunnisa dan Fathurrohman. "Teori Humanisme Sebagai Dasar Etika Religius (Persepektif Ibnu Atha'illah Al-Sakandari)", *Al-Izzah: Jurnal Hasil-hasil Penelitian* 5 No. 1 (2020): 28-39.

Djuniasih, Elisabeth dan Kosasih, Aceng. "Penerapan Karakter Toleransi Beragama Pada Masyarakat Cigugur yang Pluralis", *Jurnal Pendidikan Karakter* 10 No. 1 (2019): 1-11.

- Fahrur Rozi, Mohammad. "Pluralism dan Multikulturalisme dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatik", *Al-Ibrah Jurnal: Pendidikan dan Keilmuan Islam* 2 No. 2 (2017): 104-126.
- Gora, Redamptus B. "Melacak Peran Agama Dalam Ruang Publik", *Logos Jurnal Filsafat-Teologi*, 165 No. 1 (2019): 62-73.
- Gunawan, Roni. "Peran Tata Kelola Bimbingan dan Konseling di Sekolah", *Jurnal Selaras, Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan* 1 No. 1 (2020): 1-15.
- Hikmawan, Fadhil. "Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik", *Jurnal Sains Psikologi* 6 No. 1 (2017): 31-36.
- Hisyam Ismail, Nik Ahmad. Tekke Turkey, Mustafa. "Rediscovering Rogers self Theory and Personality", *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 4 No 3 (2015): 28-36.
- Iswari, Mega. "Efektivitas Penyelenggaraan Konseling Dengan Memahami Komunikasi Antar Budaya", *Jurnal Konselor* 6 No. 1 (2017): 13-17.
- Kamaluddin. Sari, Ismet dan Anggraeni, Mimi. "Intoleransi Menurut Tokoh Agama Islam dan Kristen", *Studia Sosia Religia*, 4 No. 1 (2021): 1-13.
- Khiyarusoleh, Ujang. "Konseling Indegenious Pesantren (Gaya Kepemimpinan Kyai dalam Mendidik Santri)", *Jurnal Kependidikan* 6 No 3 (2020): 441-450.
- Masyaroh, Kiki. "Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia", *Al-Afkar Journal for Islamic Studies* 1 No 3 (2020): 77-88.
- Nurhadi, Zikri Fachrul dan Kurniawan, Achmad Wildan. "Kajian Tentang Efektifitas Pesan Dalam Komunikasi", *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian* 3 No. 1 (2017): 90-95.
- Nurhayati, Ifa dan Agustina, Lina. "Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya", *Akademika* 14 No. 1 (2020), 17-26.
- Pangestu, Bigmen. "Konseling dan Pluralisme Agama dalam Meditasi di Vihara Karangdjati Yogyakarta", *Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam* 2 No. 2 (2020): 200-215.
- Pute, Jimmi Pindan dan Parai, Nelsi. "Kontribusi Tokoh Kristen Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Berdasarkan Roma 14:19", *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 4 No.1 (2023), 83-98.
- Rahmawati, Rini dan Purnomo, Agustina M. "Keterkaitan Antara Komunikasi Persuasif dan Kemampuan Pribadi Konselor P2TP2A Dalam Layanan

Konseling Pada Perempuan Korban Kekerasan. *Jurnal Komunikatio* 1 No.2 (2021): 110-122.

Rozikin, Muhammad. "Pelayanan Religius Kyai Kampung Pada Masyarakat Modern", *Proceeding ICIEGC* (2021): 207-217.

Scholl, Mark B., Ray Dee C., & Amoon, Peggy Brady, "Humanistic Counseling Proses, Outcomes, and Reserch", *Journal of Humanistic Counseling* 53 No. 3 (2014). 218-239.

Sumendap, Ryanti F. Tumuju, Theresia. "Pastoral Konseling Bagi Kesehatan Mental (Studi Kasus Pastoral Konseling Preventif Pada Fenomena Bunuh diri)", *Jurnal Pastoral Konseling* 4 No.1 (2023): 96-112.

Supriadi, Endang. Ajib, Ghufro dan Sugiarto, Sugiarto. "Intoleransi dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM dalam Program Deradikalisasi", *Jurnal Sosiologi Walisongo* 4 No. 1 (2020): 53-72

Suryadi. "Cross Cultural and Cultural Counseling: Komunikasi Konseling Lintas Budaya Jawa dan Madura di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember", *Jurnal Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* 2 No 2 (2018): 96-112.

Suwarni, Suwarni. "Memahami Perbedaan Budaya Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya", *Konseling Religi Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 7 No.1 (2016): 117-138.

Yaniasti, Ni Luh. "Implementasi Budaya Dalam Komunikasi Konseling Yang Efektif", *Daiwa Widya* 7 No.3 (2020): 12-25.

Zakiah, Afifatuz. Rahmat, Hayatul Khairul dan Sa'adah, Nurus. "Peran Konselor Lintas Agama dan Budaya Sebagai Problem Solving Masyarakat Multibudaya (The Role of Cross-Religious and Cultural Counselors as a Multicultural)", *Al-Ihtiram* 1 No. 1 (2022): 49-60.

TESIS:

Utsman, Ahmad Farid. "Komunikasi Konseling Lintas Budaya di MAN Gondanglegi Kabupaten Malang", *Tesis*, Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (2015).

Rofiah, Yanis Ainur. Model Konseling Multikultural pada Lembaga ECCD-RC (Early Childhood Care and Development Resource Center), *Tesis*, Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (2016).

WEBSITE:

Chyntia Sami Bhayangkara, “9 Kasus Intoleransi di Yogyakarta: Salib Makam di Potong, Camat Bukan Islam Ditolak”.
<https://www.suara.com/news/2023/03/24/151641/9-kasus-intoleransi-di-yogyakarta-salib-makam-dipotong-camat-bukan-islam-ditolak>. Diakses 16 Mei 2023. diakses 16 Mei 2023.

Dimas Bayu. “Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam”.
<https://dataindonesia.id/varia/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>. diakses 15 Mei 2023.

Website Resmi Kapanewon Banguntapan,
<https://kec-banguntapan.bantulkab.go.id/hal/profil-profil-dan-sejarah-singkat-kapanewon-banguntapan#>.diakses 17 Oktober 2023.

WAWANCARA:

Ares Purnomo, Kepala dukuh Plumbon, 19 September 2023.

Ares Purnomo, Kepala dukuh Plumbon, 23 September 2023.

Basiruddin, Lurah Banguntapan, 6 Oktober 2023.

Jefri WA Darakay, Tokoh Agama Kristen Padukuhan Plumbon, 25 September 2023.

Nurafifah, masyarakat Padukuhan Plumbon, 25 September 2023.

Paryono, masyarakat Padukuhan Plumbon, 25 September 2023.

Saiman, masyarakat Padukuhan Plumbon, 19 Oktober 2023.

Sarudo, tokoh agama Hindu Padukuhan Plumbon, 3 Oktober 2023.

Sarudo, tokoh agama Hindu Padukuhan Plumbon, 5 Oktober 2023.

Supriyadi, tokoh agama Islam Padukuhan Plumbon, 25 September 2023.

Supriyadi, tokoh agama Islam Padukuhan Plumbon, 29 September 2023.

Riyadi, masyarakat Padukuhan Plumbon, 12 September 2023.